

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum Data

4.1.1. Perjalanan Perancangan Proyek Bangunan Serbaguna Jema'at Ahmadiyah Indonesia Piyungan

Proyek ini bermula dari adanya rencana renovasi bangunan masjid dan aula milik organisasi JAI, yaitu Masjid Fadli Umar dan Aula Arif Rahman Hakim yang terletak di Jl. Atmosukarto 15 Yogyakarta. Arsitektur dari bangunan tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi, karena bangunan tersebut merupakan hadiah dari Presiden Soekarno kepada Mubaligh JAI dalam peristiwa RIS. Bangunan tersebut merupakan pusat aktivitas Jema'at Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta.

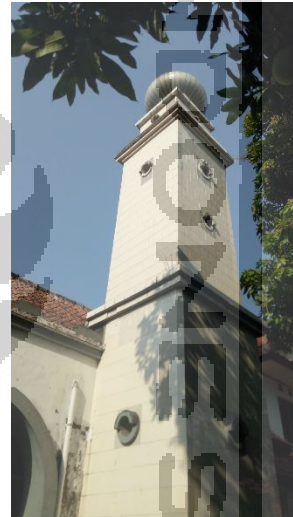
Karena adanya wacana renovasi, muncul ide atau gagasan dari pihak JAI bersama Arsiteknya untuk bisa menggunakan kembali elemen-elemen bangunan yang masih dalam kondisi layak dan baik seperti; kayu pada rangka atap yang menggunakan material kayu jati, kusen-kuken pintu dan jendela jati, daun pintu dan jendela jati. Gagasan tersebut kemudian direalisasikan dengan adanya perencanaan proyek bangunan serbaguna JAI Piyungan diatas lahan milik salah seorang anggota JAI yang menghibahkan untuk tanahnya untuk kegiatan organisasi. Lokasinya berada Desa Srimulyo Kelurahan Payak Tengah, Piyungan. Bangunan serbaguna tersebut direncanakan agar dapat menampung fungsi kantor, perpustakaan dan sebuah masjid, serta rumah untuk mubaligh yang bertugas untuk berdakwah didaerah tersebut.

4.1.2. Deskripsi Bangunan Masjid Fadhil Umar & Perpustakaan Arif Rahman Hakim

Perpustakaan Arif Rahman Hakim dan Masjid Fadhil Umar merupakan pusat kegiatan dari Jema'at Ahmadiyah Indonesia. Lokasinya berada di Jl. Atmosukarto 15 Kota Baru Yogyakarta. Kompleks ini dulunya merupakan hadiah dari Presiden Soekarno kepada Syaid Syah Muhammad yang pada saat itu sebagai salah satu 12 staf yang membarangi Pak Karno dalam peristiwa RIS (Republik Indonesia Serikat).



Gambar 19. Perpustakaan Arif Rahman Hakim
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 20. Masjid Fadhil Umar
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Pada 1965 – 1966, ketika terjadi demonstrasi melawan kediktatoran Presiden Soekarno, satu mahasiswa Universitas Indonesia dan juga seorang warga Ahmadiyah, Arif Rahman Hakim, ditembak hingga mati dekat Istana Merdeka, Jakarta pada 24 Februari 1996. Namanya kini dijadikan nama Perpustakaan dan digunakan untuk nama-nama jalan di Pulau Jawa.

Bangunan ini mewadahi segala aktivitas Jema'at, maka fungsinya pun beragam. Fungsi bangunan ini mencakup masjid, perpustakaan, aula serbaguna, kantor pengurus, asrama laki-laki dan rumah singgah baik untuk mubaligh maupun untuk tamu. Setiap hari

jum'at masjid Fadhli Umar selalu dipenuhi oleh Jem'at laki-laki maupun perempuan untuk melangsungkan sholat jum'at.



Gambar 21. Suasana masjid Fadhli Umar
Sumber: Dokumentasi penulis, 2019




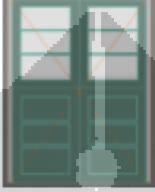

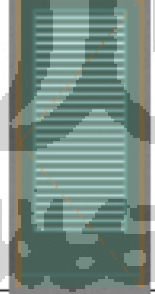
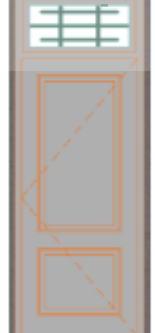
Gambar 22. Suasana aula serbaguna & perpustakaan
Sumber: Dokumentasi penulis, 2019





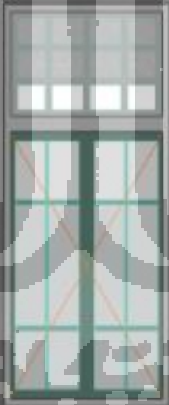
4.1.3. Rancangan Bangunan Serbaguna Jema'at Ahmadiyah Indonesia Piyungan

Ide awal desain bangunan serbaguna ini adalah untuk memanfaatkan material bekas dari bongkaran bangunan perpustakaan dan masjid yang terletak di Jl. Atmosukarto 15

Kotabaru Yogyakarta. Elemen bangunan yang paling banyak akan digunakan adalah pintu dan jendela.

Tabel 2 Daftar Pintu yang akan dimanfaatkan untuk bangunan serbaguna JAI Piyungan

NAMA PINTU/JENDELA	GAMBAR	KETERANGAN
PJ1		Merupakan pintu masuk utama menuju aula ARH, secara keseluruhan pintu ini berukuran 2690 x 2950 mm, Ukuran daun pintu = 870 x 2300 mm Ukuran daun jendela = 420 x 164 mm
PJ2		Merupakan pintu di area Masjid Fadhil Umar. Pintu ini menjadi pintu masuk utama masjid baik dari luar ke dalam bangunan, dan ruang antar bangunan. Ukuran keseluruhan = 1560 x 2230 Ukuran 1 daun pintu = 730 x 1050mm dan 730x 1120mm
P1		Merupakan pintu masuk utama menuju ruang mubaligh. Pintu ini berukuran = 1240 x 3160 mm, Ukuran 1 daun pintu = 520 x 2230mm
P2		Merupakan pintu penghubung antara aula ARH dengan masjid Fadhil Umar. Ukuran pintu = 870 x 2270 mm
P3		Merupakan pintu penghubung antar ruang di area ruang mubaligh. Ukuran keseluruhan = 933 x 2488mm Ukuran daun pintu = 826 x 2088

NAMA PINTU/JENDELA	GAMBAR	KETERANGAN
P4		<p>Merupakan pintu penghubung antara masjid Fahil Umar dengan ruang mubaligh.</p> <p>Ukuran keseluruhan = 1222 x 2994</p> <p>Ukuran daun pintu = 801 x 2914</p>
J1		<p>Merupakan jendela yang ada di ruangan aula.</p> <p>Ukuran keseluruhan = 2350 x 2700</p> <p>Ukuran 1 daun jendela = 900 x 1698</p>
J2		<p>Merupakan Jendela yang ada diruangan masjid Fadhil Umar</p> <p>Ukuran keseluruhan = 1544 x 1160</p> <p>Ukuran 1 daun jendela = 725 x 1050</p>
J3		<p>Merupakan Jendela yang ada diruangan Mubaligh,</p> <p>Ukuran keseluruhan jendela = 1947 x 3476 mm</p> <p>Ukuran 1 daun jendela = 438 x 2676</p>
J4		<p>Merupakan Jendela yang ada diruangan Mubaligh,</p> <p>Ukuran 1 daun jendela = 438 x 2676</p>

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018



Gambar 23. Tampak depan bangunan
Sumber: Penulis, 2018

Pendekatan perancangan gedung serbaguna JAI ini mengacu pada function follow form, dimana elemen bangunan bekas tersebut mempengaruhi bentuk bangunan. Namun, dalam proses perancangan, bentuk-bentuk pintu justru berubah dari bentuk aslinya dan mengalami penyesuaian karena kebutuhan kualitas ruang.



Gambar 24. Suasana Entrance Bangunan
Sumber: Penulis, 2018

4.2 Hasil dan Pembahasan

4.2.1 Tinjauan *Similarity* antara Material Baru dan Material Lama

Adapun tujuan dari tinjauan *similarity* atau kesamaan antara material pada bangunan baru dan material pada bangunan lama, yaitu untuk membuat tool atau kriteria material yang dapat membangkitkan memori Jema'at pada bangunan Masjid, Aula yang terletak di Jl. Atmosukarto.

Dalam hal ini penulis, menggunakan teori Kusno, dimana memori kolektif dibentuk dari sebuah tempat atau ruang. Penulis mengidentifikasi material bangunan pada elemen di ruang yang mana dalam desain yang lama, kemudian material tersebut akan diletakkan kembali ke ruang apa pada desain yang baru.

Tabel 3. Tinjauan Kesamaan Material recycle dengan material lama

Elemen pada bangunan lama	Perletakan kembali elemen pada bangunan baru	Tinjauan
 <p data-bbox="355 1375 655 1435">Elemen pintu pada ruang aula</p> 	 <p data-bbox="694 1375 1018 1473">Daun pintu digunakan kembali pada pintu masuk utama ruang serbaguna.</p>	<p data-bbox="1050 1151 1374 1514">Wong (1993) menjelaskan bentuk suatu benda dapat menyerupai satu dengan yang lain, namun tidak identik, juga tidak berulang. Aspek kesamaan material lama pada material baru diperoleh dari bentuk bukaannya, dimana memiliki prinsip yang sama, yaitu memaksimalkan bukaan cahaya matahari pada ruang aula yang <i>multi-purpose</i>.</p>
 <p data-bbox="355 1919 655 1980">Elemen pintu pada ruang masjid</p>	 <p data-bbox="694 1836 1018 1935">Daun pintu digunakan pada ruang serbaguna dengan bentuk yang baru</p>	<p data-bbox="1050 1612 1374 2002">Aspek kesamaan antara material pintu masjid yang diletakkan pada pintu ruang serbaguna menjadi hilang. Sebab dalam dalam desain yang baru, ciri kekhasan pada bentuk lengkung diganti dengan frame yang baru. Maka kesan dari pintu masjid ini mungkin tidak berkesan menjadi pintu masjid lagi.</p>

Elemen pada bangunan lama	Perletakkan kembali elemen pada bangunan baru	Tinjauan
 <p data-bbox="379 573 635 636">Elemen jendela pada ruang masjid</p>	 <p data-bbox="687 573 1018 703">Daun pintunya digunakan kembali untuk pada ruang kantor dengan bentuk frame yang baru</p>	<p data-bbox="1050 349 1374 943">Aspek kesamaan antara material jendela masjid yang diletakkan pada jendela ruang ruang kantor menjadi hilang. Sebab dalam desain yang baru, ciri kekhasan dari jendela masjid berupa lengkungan dan letak jendela yang berada diantara dinding masif ini diganti dengan frame yang transparan. Maka, jendela dari masjid ini akan kehilangan kesan jendela masjid Jema'at, karena bentuknya tidak menyerupai lagi atau tidak mirip.</p>
 <p data-bbox="373 1104 635 1167">Pintu dan jendela dari ruang guest house</p>	 <p data-bbox="703 1104 1007 1200">Kusen dan daun pintunya digunakan kembali untuk rumah mubaligh</p>	<p data-bbox="1050 954 1374 1413">Aspek kesamaan antara material jendela guest-house yang diletakkan pada jendela rumah mubaligh menjadi hilang. Sebab dalam desain yang baru, ciri khas dari lubang ventilasi yang terkesan "jaman dulu" digantikan menjadi minimalis. Ukuran jendela juga tidak sama lagi. Maka jendela ini mungkin akan kehilangan kesannya.</p>
 <p data-bbox="363 1731 651 1827">Konsol yang digunakan sebagai rangka untuk tritisan</p>	 <p data-bbox="683 1731 1023 1850">Konsol yang digunakan sebagai rangka untuk tritisan digunakan kembali dengan fungsi yang sama</p>	<p data-bbox="1050 1424 1374 1827">Material konsol pada tritisan bangunan lama yang diterapkan dengan fungsi yang sama pada bangunan baru masih memiliki kesan kesamaan. Karena diletakkan pada selasar, dengan ketinggian yang sama dan ukuran selasar yang sama. Hal yang membedakan adalah warna dan finishingnya.</p>

Sumber: Analisa Penulis, 2019

Berdasarkan tinjauan *similarity* tersebut, maka diperoleh instrumen gambar yang bisa dibandingkan untuk digali memorinya. Maka penerapan material recycle yang masih memiliki kemiripan dengan material lama akan dijadikan alat untuk wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk membuktikan bahwa material yang terseleksi memang dapat membangkitkan memori kolektif Jema'at akan bangunan Masjid dan Aula di Jl. Atmosukarto.

Tabel 4. Acuan wawancara dengan narasumber

Material bangunan lama	Material bangunan baru	Pertanyaan
 	 	<p>1. Apa yang membuat anda teringat bangunan masjid, aula dan guesthouse disini?</p> <p>2. Ketika melihat gambar desain ini, apakah anda masih memiliki kesan yang sama dengan suasana di Atmosukarto?</p>
		<p>3. Memori apasaja yang terlintas ketika melihat gambar desain ini?</p>

Sumber: Analisa penulis, 2019

Metode wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam kepada Anggota, dimana kriterianya sudah ditentukan pada bab 3. Ada kemungkinan pertanyaan tersebut berkembang untuk menggali lebih dalam mengenai memori kolektif jema'at.

4.2.2 Data Narasumber

Narasumber penelitian ini adalah Mubaligh JAI, Ketua dari JAI, dan Anggota JAI Yogyakarta.

1. Bapak Didit Hadi, 43 tahun, yaitu seorang Ahmadi keturunan yang menjabat sebagai Ketua Jema'at Ahmadiyah Indonesia.
2. Bapak Seno, 57 tahun, yaitu seorang anggota Jema'at yang dulunya seorang pengurus masjid Fadhil Umar.
3. Ibu Diah, 54 tahun, yaitu seorang tokoh organisasi perempuan (Lajnah Imaillah/LI), Beliau sejak lahir sudah berada di Yogyakarta dan menetap di daerah Baciro, dekat dengan Komplek masjid dan Aula Jl. Atmosukarto.
4. Ibu Nurul Mukhlisah, 83 tahun, beliau adalah pensiunan yang dulunya merupakan pengajar. Beliau sudah lama tinggal di Yogyakarta.
5. Bapak Murtiono, 38 tahun, Beliau merupakan mubaligh Jema'at Ahmadiyah yang sedang bertugas di Yogyakarta. Beliau tinggal di kompleks masjid dan aula Jl. Atmosukarto selama 2 tahun.
6. Bapak Saifullah, 68 tahun, beliau merupakan anggota JAI, beliau adalah Dosen Arsitektur di UGM. Beliau termasuk orang yang mengembangkan kompleks Masjid dan Aula menjadi seperti saat ini
7. Bapak Nasir, beliau merupakan anggota JAI yang sudah lama tinggal di Yogyakarta. Beliau termasuk dalam anggota tertua di Yogyakarta.
8. Bapak Haryana, 75 tahun, beliau merupakan pensiunan dosen di UGM, yang pernah menjabat sebagai Ketua JAI Yogyakarta. Beliau termasuk orang yang mengembangkan kompleks Masjid dan Aula menjadi seperti saat ini.

4.2.3 Pemaparan Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara dengan narasumber mengenai apakah desain bangunan baru dapat membangkitkan memori dari bangunan lama melalui materialnya, penulis mendapatkan jawaban yang beragam.



Gambar 25. kesamaan bentuk baru dan bentuk lama material

Sumber: analisa penulis, 2019

Pada kriteria material aula ini, **3 dari 8** orang yang diwawancarai mengatakan bahwa **ada “kesan” ruang aula yang terbawa ke ruang serbaguna**. Pada wawancara yang dilakukan

dengan Ketua Jema'at Ahmadiyah di Yogyakarta, Bapak Didit pada 27 September 2019, memberikan penjelasan bahwa pada desain ruangan serbaguna di Piyungan ini, masih memiliki kesamaan, beliau merasa memiliki kenyamanan yang mirip dengan bangunan aula di kompleks di Jl. Atmosukarto.

“Kalau ruangan ini masih memiliki kesamaan. Kalau ini saya merasa mimiliki kenyamanan yang mirip” - Pak Didit.

Bapak didit juga menambahkan, jika didalam desain ada elemen lengkung yang diambil dari elemen lengkung bangunan masjid, mungkin kesan kemiripannya akan bertambah. Suasana masjid juga bisa masuk kedalam desain ruang serbaguna di Piyungan ini.

Bapak Seno memberikan penjelasan bahwa bentuk bangunannya dan pintunya mirip, karena ada banyak jendela dan lobang-lobang udara. Mengingat ketika kegiatan jema'at sedang berlangsung, jendela tersebut dapat dibuka agar udara didalam ruangnya tidak panas.

“Ya menurut saya ini agak mirip, ya karena nuansa dari bentuk bangunannya (bukaan). Karena terbuka, ada banyak jendela, lobang-lobang udara.” – Pak Seno.

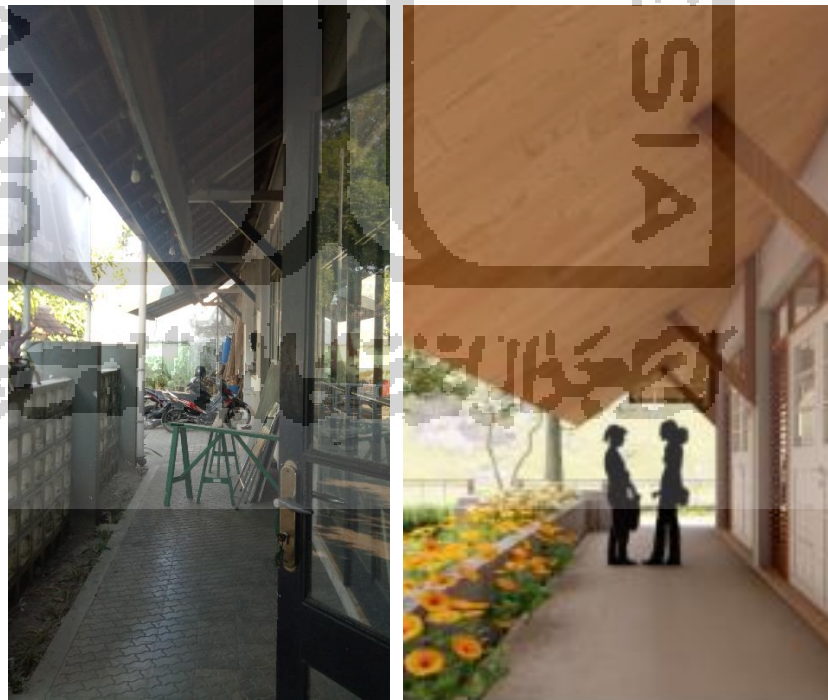
Ibu Nurul memberikan penjelasan bahwa bentuk ruangnya memiliki kesamaan dengan bentuk ruang serbaguna di Piyungan. Kesan dari ruang serbaguna terdapat dari pembagian dindingnya, dinding pada ruang aula dibagi menjadi 3, sedangkan pada desain ruang serbaguna dibagi menjadi 2.

“Menurut saya ini memang mirip, karena bentuk ruangnya juga menyerupai, kotak gitu..Apalaagi ini ya, kalau disini kan dibagi 3, kalau desain ini dindingnya dibagi 2, selain itu pintu-pintunya juga

ada kemiripan, jadi saya juga sedikit teringat dengan bangunan disini” – Ibu Nurul.

Ibu diah menjelaskan sebaliknya, beliau berkata bahwa ia tidak merasakan kesan kemiripan dengan ruangan di aula, karena baginya kondisi aula yang sekarang sudah kuno, sedangkan desain ruang serbaguna di Piyungan ini berkesan mewah, sehingga kurang membawa kesan tentang ruangan aula di Atmosukarto.

“Aku kok nggak bisa ngelihat kemiripan, ya karena jendela-jendelanya sudah gak mirip. Kalau menurut sih kurang membawa.. karena disini plafonnya lebih pendek dan yang didesain ini plafonnya tinggi. Ya kurang si mbak. Kalau masjid disini menurut saya desainnya kuno. Terus disini juga desain mbaknya pakai kayu, kesannya mewah, kemudian pencahayaannya banyak, dan lebih rapi” – Ibu Diah.



Pada kriteria material selasar ini, 4 dari 8 orang yang diwawancarai mengatakan bahwa ada “kesan” yang sama pada bagian selasar. Pada wawancara yang dilakukan kepada Ibu Diah, ia menjelaskan bahwa selasar ini mengingatkan akan bentuk teras bangunan aula karena terdapat bentuk segitiganya.

“Adanya selasar ini yang mengingatkan saya dari bangunan di atmosukarto ini, karena ada bentuk segitiga ini dan selasar ini. Tapi memang ya warnanya berbeda jadi kesannya juga agak berbeda”. – Ibu Diah.

Dalam wawancara, Bapak Seno menjelaskan bahwa desain selasar ini dibuat lebih modern, tetapi tidak melupakan nuansa tempo dulu.

“Iya, artinya desainnya itu modern ya.. tapi tidak melupakan nuansa tempo dulu”. – Bapak Seno.

Kemudian dari sudut pandang Bapak Saifullah, mengenai recycle material yang hanya memanfaatkan daun jendela untuk dipasang pada frame baru, ia menjelaskan bahwa dalam mengingat, sebetulnya yang diingat adalah ciri yang khas. Jika yang diambil adalah material daun jendelanya saja, beliau berpendapat bahwa ditempat lain juga ada jendela seperti itu.

“Sebetulnya ingatan itu kan ada yang khas, kalau kita hanya mengambil jendela kan jendela seperti itu banyak contoh ditempat lain. Kalau kita megambil khas ya adanya memang disitu.” – Bapak Saifullah

Kemudian dari sudut pandang bapak Haryana, bentuk fisik dan tempat tidaklah terlalu penting bagi beliau. Beliau menjelaskan, bahwa sejarah dari tempat tersebut menjadi lebih penting. Karena pengalaman yang telah dialami beliau ketika menjadi panitia dalam pembangunan bangunan aula pada waktu itu.

Mengenai memori kolektif yang terbentuk di kompleks bangunan Ahmadiyah di Jl. Atmosukarto, seluruh narasumber

menjawabnya seragam, yaitu disana merupakan tempat yang bersejarah bagi keberadaan Jema'at Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta. Dimulai sejak era kemerdekaan Indonesia, dimana lahan dari tempat berdirinya bangunan tersebut diberikan oleh Presiden Soekarno kepada Mubaligh Jema'at Ahmadiyah yang saat itu bertugas Tabligh di Yogyakarta, Syaikh Syah Muhammad atas jasa beliau dalam menyebarkan berita proklamasi ke seluruh dunia dalam Bahasa Inggris dan Urdu yang pada masa itu masih merupakan sebuah rumah kecil didalam sebidang lahan yang cukup besar.

Dalam ingatan para narasumber pada kriteria umur 40 tahun keatas yang sudah menetap sejak kecil di tempat tersebut. Mereka menceritakan perkembangan pembangunan masjid dan aula serbaguna di dalam kompleks rumah di tahun 1970-an sampai 1990-an. Sejak saat itu, kompleks bangunan tersebut menjadi pusat kegiatan Jema'at Ahmadiyah Indonesia di Yogyakarta.










4.2.4 Analisis Memori yang Dapat Dibangkitkan dari Material *Recycle*

Untuk mendapatkan jawaban dari tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi apakah penggunaan recycle material dari bangunan lama ke bangunan baru dapat mendukung reaksi pembangkitan memori dan pelupaan memori kolektif dari Jema'at Ahmadiyah Indonesia, analisa penelusuran seperti apa pendapat Jema'at terkait perubahan-perubahan material yang lama pada bangunan baru.

Tabel 5 TABEL PENELUSURAN MEMORI KOLEKTIF

DAFTAR PERTANYAAN	NARASUMBER 1 (Bapak Didit)	NARASUMBER 2 (Bapak Seno)	NARASUMBER 3 (Ibu Diah)	NARASUMBER 4 (Bapak Mutiyono)	NARASUMBER 5 (Bapak Saifullah)	NARASUMBER 6 (Bapak Haryana)	NARASUMBER 7 (Ibu Nurul)	NARASUMBER 8 (Bapak NASIR)	NARASUMBER 9 (Bapak TOMO)
Hal apa yang membuat anda teringat pada bangunan masjid dan aula disini?	Bangunan Masjid dan aula disini punya fungsi sejarah . Terutama sejarah pengakuan keberadaan kelembagaan Ahmadiyah . Jadi ada fungsi perjuangan untuk bisa mendapatkan bangunan ini. Kalau secara pribadi, masjid itu adalah tempat pertama kali saya belajar mengaji sekitar TK, baru sekitar SMA saya ke Jogja lagi, bangunan ini (aula) berdiri. Kalau dari fungsi bangunan masjid digunakan sebagai masjid, kita lebih ke fungsi ibadah. Secara pribadi saya sudah ke banyak masjid dari masjid Ahmadiyah dan yang bukan milik Ahmadiyah, tetapi tetap ada rasa nyaman di masjid ini, ya karena ada fungsi historis.	Saya datang kesini sudah seperti ini, Cuma yang saya dengar dari cerita dari orang yang terlibat dari yang dulu disini, adalah rumah asli adalah rumah yang ditempati Bapak Mubaligh , kemudian dibangun masjid, kemudian aula dan terakhir dibangun lantai 2. Saya sudah 10 tahun sudah disini, setiap hari disini, mengurus disini.	Dulu sebenarnya tanah ini dihibahkan dari Presiden Sukarno sebagai tanda terimakasih kepada Mubaligh Ahmadiyah yang saat itu bertugas di Yogyakarta. Beliau ikut menerjemahkan proklamasi Indonesia ke dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris tentang kemerdekaan Indonesia. Dulu semasa TK, ya sekitar tahun 70an, kemudian saya SD tahun 72 itu sudah aktif disini untuk ngaji . Ada TPA disini Minggu pagi atau sore, dulu yang mengajar adalah khuddam yang mengajar ngaji disini . Yang ikut ngaji itu nggak banyak, yaa yang sepantaran saya anak-anak TK gitu yang tinggal disekitar sini.	Masjid ini dibangun bersama-sama. Lokasi ini dihadiah oleh Bung Karno, saya kurang tahu apakah ini asset atau bukan. Dari referensi yang pernah saya baca, bahwa Bung Karno meminta HB ke IX waktu itu untuk memberikan lahan ini kepada Jema'at, lalu diberikan, sebagai sebagai bukti hadiah dari pemerintah karena jasa dari Mubaligh Ahmadiyah, waktu itu Syaikh Syah Muhammad sebagai salah seorang pejabat tinggi di era bung Karno, karena beliau juga propaganda di Indonesia ini sampai ke Internasional. Sehingga mendapat dukungan dari India, Paksitan. Sehingga ya secara aklamasi secara pemerintah ya diberikan, tetapi ya biaya administrasi dan surat-surat. Waktu itu ada anggota dari Padang yang sedang berada di Semarang. Dulu sekitaran tahun 2006, Saya pernah mendengar Khalifah pernah berkunjung kesini dalam rangka konferensi di UGM, dan beliau juga melaksanakan sholat disini (masjid Fadhil Umar).	Sebagai perancang bangunan anda pasti harus punya konsep filosofis. Konsep filosofis itu sebagai grand concept. Satu moto yang ada di jema'at adalah Rahmatan lil alamin , dalam Bahasa Jawanya (sambil bercanda) "Love for all, Hatred for none" . Memori kolektif itu sebetulnya secara kolektif kita mempunyai konsep yang sama, karena ajaran Rasulullah itu sendiri Rahmatan Lil Alamin, dan ini diajarkan menjadi pedoman bagi kita, dan juga diajarkan oleh pendiri Jema'at Ahmadiyah Indonesia. "Love for all, Hatred for none" itu menjadi salah satu kunci. Ini menjadi grand-concept dari ruang serbaguna	Pada waktu membangun ini, saya kira belum ada referensi menara dan bentuk-bentuk dari masjid Jema'at.	Semasa kecil dulu, disini selalu diadakan pengajian TPA, dulu karena disini masjid satu-satunya jadi masjid ini selalu ramai ketika waktu sholat.	Ya saya dulu termasuk anggota yang aktif dalam kegiatan organisasi, ya karena sekarang saya sudah tua, jadi sudah tidak lagi aktif. Tapi saya masih bersemangat ketika ada yang tertarik dengan Ahmadiyah. Kenangan saya yang paling melekat, ketika itu saya termasuk dalam tim penerjemah Alqur'an kedalam Bahasa Jawa. Ya mengerjakannya di masjid ini dan diaula ini, jadi itu sangat berkesan untuk saya.	Mengenai masjid, masjid merupakan salah satu kunci yang amat sangat penting, maka dari nuansa masjid yang di kota baru yang pernah saya cermati. JAI itu perkembangannya susah itu, karena semua teman-teman muslim itu memusuhi. Faktanya seperti itu.
Bagaimana anda memaknai bangunan masjid Jema'at Ahmadiyah?		"Disini strategis, karena banyak tamu, ya banyak tamu intern dari jema'at dan tamu dari luar. Kalau tamu intern bisa ditempatkan di guesthouse lantai 2, asalnya jauh-jauh, banyak yang dari Jakarta, Kalimantan, Sumatra bahkan Irian, Sulawesi, kalau ke kota ini ya menginap di masjid jema'at. Misal saya ke Jakarta, saya ngga perlu mencari hotel, ya saya hanya perlu mencari masjid-masjid Ahmadiyah yang paling dekat. Karena biasanya masjid Ahmadiyah ada masjidnya, rumah misi dan guesthouse. Rumah misi itu adalah rumah yang ditinggali oleh mubaligh gitu."		"Bangunan itu memiliki misi perdamaian, siapapun yang masuk harus merasa nyaman. Bangunan yang ada dijemaat entah itu masjid, guest house atau fasilitas lain diharapkan dapat menjadi pusat dari kegiatan masyarakat, apapun itu, terutama untuk pendidikan, pengembangan pengetahuan, hubungan sosial dan hubungan-hubungan keumatan"					Beliau menganggap masjid seperti kerajaan ruhani, dimana dimasjid beliau dapat beribadah dan merasa tenang didalamnya.
KATA KUNCI	1. Sejarah perjuangan keberadaan Kelembagaan Ahmadiyah di Yogyakarta 2. Sejarah bangunan 3. Aktivitas/dinamika kegiatan keagamaan	Sejarah perjuangan keberadaan Kelembagaan Ahmadiyah di Yogyakarta	Aktivitas/dinamika kegiatan keagamaan	Sejarah perjuangan keberadaan Kelembagaan Ahmadiyah di Yogyakarta	Memori kolektif Jema'at tentang moto "Love for All, Hatred for None" yang melekat pada ingatan Jema'at.	Memori mengenai konsep pembangunan masjid (beliau adalah salah satu yang membangun masjid Fadhil Umar)	Aktivitas/dinamika kegiatan keagamaan	Memori mengenai Aktivitas/ dinamika kegiatan keagamaan dan kegiatan muamalah.	

Tabel 6 TABEL PENELUSURAN MEMORI PADA ELEMEN ARSITEKTURAL

DAFTAR PERTANYAAN	NARASUMBER 1 (Bapak Didit)	NARASUMBER 2 (Bapak Seno)	NARASUMBER 3 (Ibu Diah)	NARASUMBER 4 (Bapak Mutiyono)	NARASUMBER 5 (Bapak Saifullah)	NARASUMBER 6 (Bapak Haryana)	NARASUMBER 7 (Ibu Nurul)	NARASUMBER 8 (Bapak Nasir)	NARASUMBER 9 (Bapak TOMO)
Apakah ada kesamaan dari ruangan ini dengan bangunan di Kotabaru?									
 <p>Dan</p>	<p>Kalau ini ditransfer kesini, ini berbeda sekali. Pintu ini vital untuk membuat kesan mirip dengan masjid. Suasana masjid ini memang sudah sangat kuno, namun pada desain anda memberikan kesan yang baru dengan menghadirkan pintu masjid dengan frame pintu aula. Tapi memang agak sulit untuk menghadirkan suasana masjid. Bentuk lubang-lubang ini yang mungkin akan lebih menghadirkan suasana masjid.</p>	<p>Ya menurut saya ini agak mirip, ya karena nuansa dari bentuk bangunannya (bukaan).</p>	<p>Aku kok nggak bisa ngelihat kemiripan, ya karena jendela-jendelanya sudah gak mirip. Kalau menurut sih kurang membawa.. karena disini plafonnya lebih pendek dan yang didesain ini plafonnya tinggi. Ya kurang si mbak. Kalau masjid disini menurut saya desainnya kuno. Terus disini juga desain mbaknya pakai kayu, kesannya mewah, kemudian pencahayaannya banyak, dan lebih rapi.</p>		<p>Sebetulnya ingatan itu kan ada yang khas, kalau kita hanya mengambil jendela kan jendela seperti itu banyak contoh ditempat lain. Kalau kita megambil khas ya adanya memang disitu.</p>	<p>Karena pada saya lebih pada sejarahnya. Tidak pada material atau form itu. Masjid yang pertama, bentuk lengkung-lengkung itu menjadi ciri yang kuat. Jika pada bangunan multi-purpose itu yang diharapkan adalah pencahayaannya. Ya karea memang disini itu untuk multi-purpose, untuk perpustakaan, ruang baca, tidak bentuk fisiknya ya.. tapi berfikir untuk apa bangunan itu. Jadi ketika dipakai untuk acara yang besar, bukaannya cukup lebar, jadi sering sekali ketika hari raya islam gitu, kita mengundang para anggota. dan ketika aktivitas jendelanya bisa dibuka.</p>	<p>Menurut saya ini memang mirip, karena bentuk ruangnya juga menyerupai, kotak gitu..Apalaagi ini ya, kalau disini kan dibagi 3, kalau desain ini dindingnya dibagi 2, selain itu pintu-pintunya juga ada kemiripan, jadi saya juga sedikit teringat dengan bangunan disini</p>	<p>Menurut saya desain ini sudah bagus. Bagi saya, bentuk jendelanya sudah mewakili bentuk jendela yang ada di Aula karena lebar-lebar.</p>	<p>Ini berbeda sekali menurut saya, karena yang paling saya ingat dari suasana masjid di Atmosukarto ini adalah bentuk lengkung ini. Yaa.. menurut saya seperti itu. Ya kalau ini.. agak mirip ya..Karena ada jendela-jendela yang lebar. Ya saat itu yang saya ingat saya menghadiri rapat sekitar tahun 1993, ketika saya baiaat.</p>
Material yang dimaksud	 <p>Bentuk lengkung yang diingat oleh Jema'at sebagai bentuk yang khas dari masjid fadhil umar.</p>	 <p>Kualitas ruangan seperti kualitas pencahayaan dan kualitas penghawaan lebih penting.</p>	 <p>Dalam hal ini, skala dan warna yang mempengaruhi kesan kesamaan ruangan aula dengan rancangan bangunan serbaguna.</p>		 <p>Bentuk lengkung yang diingat oleh Jema'at sebagai bentuk yang khas dari masjid fadhil umar.</p>	 <p>Kualitas ruangan seperti kualitas pencahayaan dan kualitas penghawaan lebih penting.</p>	 <p>Dalam hal ini, skala dan warna yang mempengaruhi kesan kesamaan ruangan aula dengan rancangan bangunan serbaguna.</p>	 <p>Bentuk pintu dan jendela yang lebar, kualitas keduanya memberikan kesan kemiripan pada ruangan aula.</p>	 <p>Bentuk pintu dan jendela yang lebar, kualitas keduanya memberikan kesan kemiripan pada ruangan aula.</p>

Berdasarkan penelusuran pada table 5, maka didapatkan hasil penelusuran mengenai memori kolektif jema'at ahmadiyah terkait bangunan yang ada di Kota Baru, yaitu:

1. **Sejarah** perjuangan keberadaan Kelembagaan Ahmadiyah di Yogyakarta
2. **Aktivitas/dinamika kegiatan** Jema'at Ahmadiyah Indonesia dalam kegiatan keagamaan maupun muamalah.
3. Memori kolektif Jema'at tentang moto "**Love for All, Hatred for None**" yang melekat pada ingatan Jema'at.

Sedangkan rangkuman wawancara pada tabel 6, terdapat poin-poin penting yang bisa diambil untuk dibandingkan dengan teori mengenai arsitektur sebagai pemicu memori. Diantaranya adalah:

1. Kemiripan terhadap **bentuk** lengkung pada elemen pintu dan jendela masjid dan bulatan-bulatan pada dinding masjid yang khas dari elemen bangunan.
2. Kemiripan terhadap **skala** material bukaan dari elemen bangunan.
3. Kemiripan terhadap **warna** material bangunan.
4. Kemiripan terhadap dimana material tersebut **diletakkan**

Analisa dilanjutkan dengan menyesuaikan hasil temuan dengan teori Memori Kolektif, yaitu dijabarkan dalam tabel 7 berikut ini.





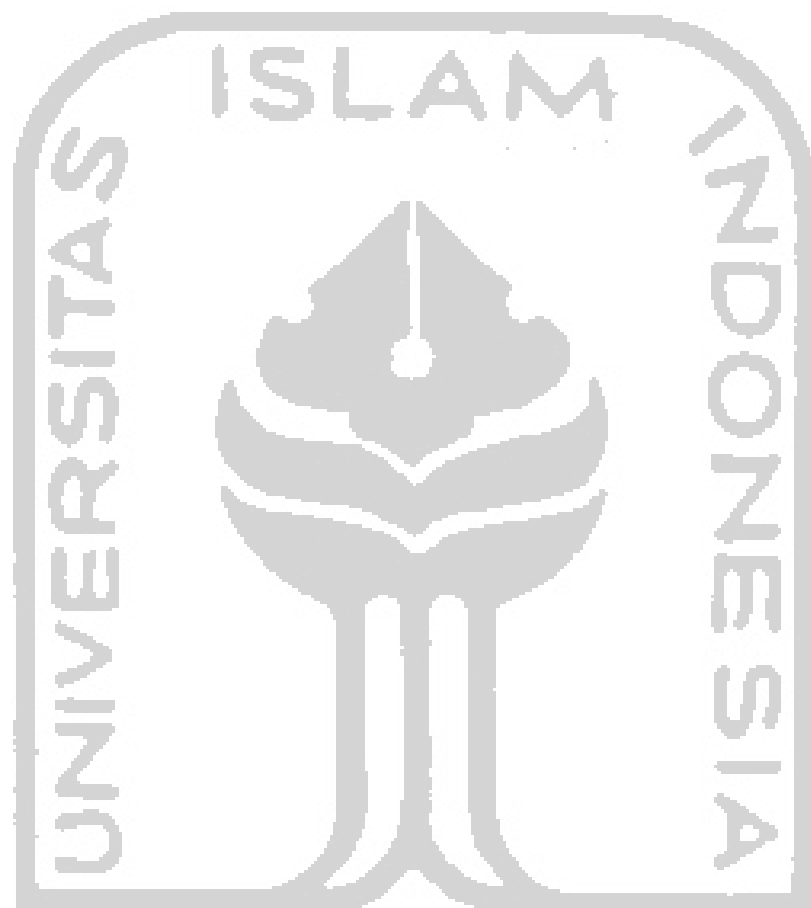
جامعة الإسلام في إندونيسيا

Tabel 7. Analisa Elemen Bangunan Dapat Membangkitkan Memori

NO	TEORI	HASIL TEMUAN	KESESUAIAN DENGAN TEORI
1	<p>Memori kolektif tertanam dalam ingatan suatu kelompok dalam bentuk berbagai monument dan cerita-cerita (Halbwach (1980))</p>	<p>Masjid Fadhil Umar yang terletak di Kota Baru, dimaknai oleh penggunaanya sebagai bagian dari sejarah perjuangan keberadaan kelembagaan Ahmadiyah di Yogyakarta. Memori yang paling melekat dari bangunan tersebut adalah dahulu sekitar awal tahun 2000-an, Khalifah Ahmadiyah pernah berkunjung dan melaksanakan sholat fardhu di masjid Fadhil Umar. Selain itu, terdapat moto yang selalu diingat dan diresapi oleh Jema'at Ahmadiyah Indonesia, yaitu Love for All, Hatred for None, yang merupakan wujud dari penerapan dari tugas manusia sebagai Rahmatan Lil Alamiin.</p>	<p>Dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Halbwach (1980), bahwa memori kolektif tertanam dalam ingatan suatu kelompok dalam bentuk berbagai monument dan cerita. Pada temuan dari hasil wawancara, memori kolektif Jema'at Ahmadiyah lebih tertanam pada cerita-cerita masa lalu mengenai Ahmadiyah itu sendiri di kalangan Jema'at, namun tidak terlalu mengacu kepada monumennya. Sebab pemaknaan Jema'at kepada bangunan masjid konteksnya lebih kepada konteks kerohanian, yaitu sebagai tempat spiritual gathering. Sehingga tidak ada bentuk-bentuk bangunan yang mencolok dan menjadi khas dari bangunan milik Jema'at Ahmadiyah. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusno (2013), bahwa Memori kolektif dapat dirajut melalui proses pengingatan dan pelupaan melalui tatanan lingkungan fisik diruang publik melalui pemaknaan</p>

NO	TEORI	HASIL TEMUAN	KESESUAIAN DENGAN TEORI
2	<p>Tipologi memori kolektif (Kusno 2013):</p> <ol style="list-style-type: none"> Memisahkan Memori: Adanya wacana pelupaan dimana menjadikan ruang publik sebagai penanda perubahan jaman Mengatasi Memori: Yaitu menciptakan ruang publik untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat untuk tetap menatap masa depan tanpa harus dibebani masa lalu. Penaklukan Memori: Yaitu upaya penguasaan ruang 	<p>Pada penelitian ini, apakah dengan mendaur ulang material elemen bangunan asli, memori pada bangunan lama akan terbawa ke rancangan bangunan baru? Jawabannya adalah tidak tentu. Berdasarkan hasil wawancara dari 9 narasumber, hanya 3 orang saja yang merasa ada suasana bangunan masjid dan aula (terutama suasana aula) yang terbawa ke rancangan bangunan baru. Hal yang membuat hadirnya suasana ruang aula ke rancangan bangunan baru dilihat dari skala bukaannya, kemiripan kualitas pencahayaannya.</p> <div data-bbox="757 722 1339 884" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 26. Perbandingan bukaan ruang aula Kotabaru dan rancangan ruang serbaguna Piyungan</p> <p>Pada rancangan bangunan baru, kualitas pencahayaan dan penghawaan menjadi fokus. Konsep ini sama dengan konsep ruang aula serbaguna yang ada di Kota Baru, hal ini diketahui berdasarkan wawancara dengan salah satu narasumber yang juga ikut terlibat dalam pembangunan bangunan Aula ini, bapak Saifullah. Maka, dari kesamaan konsep ini, suasana ruang aula menjadi terbawa ke</p>	<p>Dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Kusno (2013), bahwa terdapat 5 tipologi memori kolektif pada ruang publik, yaitu; (1) memisahkan memori, (2) mengatasi memori, (3) penaklukan memori, (4) memasarkan memori, (5) memori yang tak terwadahi. Pada hasil temuan penelitian ini, rancangan bangunan serbaguna Piyungan ini termasuk dalam kategori memisahkan memori, yaitu adanya wacana pelupaan dimana menjadikan ruang public sebagai penanda. Hal ini dapat dilihat pada beberapa memori narasumber mengenai kesan pada ruang yang hilang akibat perubahan yang signifikan pada bentuk material pintu dan jendela, terutama pada pintu dan jendela yang dulunya digunakan untuk masjid. Namun, memori suasana masjid di Kota Baru tidak sepenuhnya dilupakan, karena masih terdapat bentuk asli material yang dipertahankan, berupa bentuk daun pintu yang memiliki b yang sama dengan masjid.</p>

NO	TEORI	HASIL TEMUAN	KESESUAIAN DENGAN TEORI
	<p>publik dan adanya usaha memunculkan pelupaan terhadap memori.</p> <p>4. Memasarkan Memori Yaitu usaha dalam membangkitkan kembali memori</p> <p>5. Memori yang tak terwadahi Memori yang tidak mendapatkan tempat diruang publik karena tidak sejalan dengan memori resmi.</p>	<p>suasana rancangan bangunan baru, dilihat dari bentuk ruang, dan skala bukaannya.</p> <p>Material Elemen bangunan asli pada ruang masjid</p>  <p>Material Elemen bangunan yang telah di recycle pada rancangan ruang serbaguna</p>  <p><i>Gambar 27. Perbandingan ruang Masjid Fadhil Umar Kotabaru dan rancangan ruang serbaguna Piyungan</i></p> <p>Memori pada material masjid justru menghilang, ketika bentuk-bentuk lengkung pada material elemen pintu dan jendela dihilangkan dan diganti dengan frame yang baru berwujud bukaan krepyak.</p> <p>Bentuk lengkung pada selubung masjid ini menjadi bentuk yang khas dari masjid, terutama lubang-lubang dengan pola pada ventilasi yang paling banyak diingat oleh beberapa narasumber.</p>	



جامعة الإسلام في إندونيسيا